

# Tiga Setengah atau Empat

*Oleh: Novita Purwatiningtyas*

*Tatkala hujan membendung perasaan...*

*Langit yang tak mampu lagi memendam kesedihannya...*

*Aku, duduk termenung...*

Hari itu masih siang. Sangat siang. Namun, semua harapan telah pupus. “Aku sudah tidak ada harapan lagi! Buat apa hidup?” batinku. Aku masih duduk termenung. Menghadap layar laptop berwarna merah. Warna yang selama ini aku suka. Warna yang melambangkan keberanian. Iya. Laptop berwarna merah. Selain berani, merah juga melambangkan cinta.

Namun, merah kali ini, bukanlah merah yang aku harapkan. Merah yang menjadi keyakinanku, merah yang menjadi tekat keberanianku. Merah kali ini, menjadi merah yang tak ingin kulihat lagi. Aku seketika membenci warna merah. Seluruh warna merah yang ada di hadapanku langsung aku singkirkan.

“Ada apa, Nak?” Tiba-tiba ayahku ketika itu melihatku duduk termenung di dalam kamar.

“Sudah, aku tidak mau lagi. Aku nggak mau!”

Ayahku langsung membuka laptop yang sempat aku singkirkan dari hadapanku. “Mengapa

putriku menjadi seperti ini?” ucap ayah lirih. Setelah dilihat, ayahku langsung memelukku.

“Sudah, jangan putus asa. Jangan menyerah. Kamu bisa di tempat lain. Kamu tidak perlu takut. Allah selalu bersamamu.”

Aku masih saja duduk termenung. Kulihat lagi warna merah itu. Warna merah kotak dan tulisan yang berwarna putih. Benar-benar membuatku berada di titik terendah.

*MOHON MAAF, ANDA TIDAK DITERIMA  
SNMPTN 2016. TETAP SEMANGAT.*

Seperti itulah kalimat yang kuterima. Terlihat seperti panah yang menghunjam satu raga ini. Aku masih belum mampu berdiri.

Namaku Resha. Aku adalah salah satu siswa di SMA di daerahku. Aku adalah salah satu dari sekian ribuan siswa di Indonesia yang menunggu keputusan SNMPTN. Aku benar-benar tidak menyangka. Penerimaan mahasiswa baru jalur ini merupakan salah satu penerimaan yang diimpikan oleh seluruh siswa SMA kelas 12. Namun, tidak semua siswa SMA dapat diterima di jalur ini. Termasuk aku yang pada akhirnya memilih jalur lain.

\*\*\*

Aku harus menempuh jalur SBMPTN. Sebenarnya, ini adalah jalur yang sangat aku takuti. Karena apa? Bukan hanya lulusan tahun ini

yang mau mengikuti jalur ini. Namun, angkatan dua tahun lalu bisa mengikutinya.

Dalam hal ini, berarti?

“Aku harus melawan mereka semua? Berapa ribu? Bukan ratusan lagi, *loh*, ini!”

Mulailah aku untuk menyiapkan semuanya. Aku tidak mau tanggung-tanggung. Aku harus belajar *full*. Aku tidak mau satu kursi yang ada di perguruan tinggi harus dimiliki orang lain. Aku harus meraihnya.

Siang selanjutnya, aku mulai mencari buku-buku untuk latihan SBMPTN. Aku tidak membelinya dari toko buku. Aku mencari dengan meminjam teman-temanku yang sebelumnya sudah beli, tetapi tidak terpakai.

“*Hah*, kamu nggak keterima, Sha?” Gloria tanya padaku.

“Udah, pokoknya aku pinjam aja. Cukup aku aja yang tau. Kalau aku belajar SBMPTN, apa salahnya? Hehehe...” Aku berusaha tersenyum apabila dilontarkan pertanyaan seperti itu.

“Nggak! Kamu nggak bisa bohong. Hmmm, ya, sudah. Ini aku ada bukunya. Aku yakin kamu bisa menembusnya. Yakin. Allah selalu ada.”

“Terima kasih. Aku yakin itu.”

\*\*\*

Lambat laun, tidur larut malam sudah harus kulakukan lagi. Setelah Ujian Nasional beberapa bulan lalu yang cukup menguras tenaga, aku akhirnya harus begadang lagi. Aku tidak tahu.

Apakah aku diharuskan begadang lebih malam atau bagaimana, aku tidak tahu. Mungkin memang ini jalan yang harus kutempuh.

Sebenarnya, tidak hanya aku yang harus tidur malam. Aku yakin, semua siswa yang memiliki nasib buruk sepertiku juga akan melakukan ini. Aku tidak bisa memungkiri itu. Semua bekerja keras demi satu kursi impian.

\*\*\*

Hari demi hari perlahan berjalan. Pendaftaran SBMPTN sudah dibuka. Akhirnya, aku menuju bank terdekat. Aku berniat dengan sungguh-sungguh agar aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan, yaitu bisa diterima di kampus negeri.

Sepulang dari bank, aku menuju ke rumah salah satu tetanggaku. Dia adalah kakak tingkatku. Kakak tingkat yang berada tiga tahun di atasku. Kakak tingkat yang dahulunya sama-sama satu alumni denganku.

“Kamu nggak ketrima?” tanya dia padaku.

“Iya, Kak. Boleh nggak aku pinjam buku-buku buat tes kakak dulu? Apa aja, *deh*.”

“Adanya ini, yang lainnya udah aku jual.” Dia menunjukkan beberapa buku padaku.

“Oke, terima kasih, Kak. Nggak papa, Kak. Semoga aku bisa memahaminya.”

“Semangat! Kamu bisa. Kamu harus meneruskan perjuanganku di kampus ini.”

“Oh, iya, Kak. Kakak dulu waktu sebelum tes itu juga ikut les? Di mana?”

“Aku les di guruku.”

“Boleh aku minta nomor ponselnya? Aku ingin les di sana juga.”

Perbincangan itu berakhir cukup lama. Dia menanyakan padaku tentang penyebab aku tidak diterima di kampus impian. Semuanya aku ceritakan. Dia mengangguk. Dia mulai menganalisis letak kesalahanku. Aku akhirnya memahami itu. Mungkin, bisa dari keinginanmu yang terlalu jauh. Bisa juga karena peminatnya yang terlalu banyak. Banyak hal yang harus diteliti dari kegagalanku masuk jalur SNMPTN itu.

\*\*\*

Oke. Aku berjalan perlahan-lahan. Berusaha menemui rumah-rumah yang telah diberikan oleh kakak tingkatku. Menemui seorang guru untuk mengutarakan kemauanku, agar aku bisa diterima di kampus impianku.

Aku belajar dari kesalahanku. Aku tidak boleh berharap terlalu tinggi atau ekspektasi terlalu tinggi. Semua butuh kerja keras. Aku yang terlalu berharap pada SNMPTN, akhirnya jatuh di tempat yang paling jauh.

Setiap hari, aku menghabiskan waktu untuk belajar. Belajar, belajar, dan belajar. Semua yang tidak kutahu, aku tanyakan pada guruku. Walau kadang guruku sudah menjelaskannya padaku, aku masih sedikit bingung.

Mata pelajaran yang aku pelajari untuk les adalah Matematika, Fisika, dan Kimia. Masing-masing ada guru yang berbeda. Jadi, dalam sehari, aku harus melahap itu semua. Memang terbesit dalam pikiran untuk mundur. Akan tetapi, seorang Resha tidak boleh mundur begitu saja. Resha mampu, batinku setiap waktu.

Hari demi hari berlalu. Hari di mana ujian SBMPTN sudah di dekat pelupuk mata. Aku berangkat dengan diantar ayahku dan sopirku. Kala itu, aku mendapatkan tempat di wilayah Surakarta. Aku berangkat malam sebelumnya, sehingga aku bisa istirahat di sana. Ketika sampai di sana, aku mencari ruangan. Paginya, aku melewati tes SBMPTN. Ada tes TPA dan tes SAINTEK. aku berusaha semaksimal mungkin agar aku bisa diterima di kampus impianku.

\*\*\*

*Satu bulan berlalu.*

Aku menunggu dengan perasaan yang tidak menentu. Menunggu sebulan lamanya. Batinku semakin sakit ketika menunggu pengumuman tiba. Saat itu, sudah memasuki perayaan Idulfitri. Semua keluarga besar akhirnya berkumpul. Aku semakin bosan ketika semua saudaraku, om, atau tante bertanya padaku, “Sudah diterima di mana?”

“Bosan!” gumamku getir.

Bisa tidak kalau pertanyaannya diganti dengan ‘*sudah dapet uang saku belum?*’ Mungkin aku akan lebih semangat untuk menjawabnya.

\*\*\*

Aku membuka laman SBMPTN. Hari setelah hari raya, sekitar satu minggu kemudian, pengumuman tiba. Aku perlahan-lahan membuka laman itu.

Aku masukkan nomor pendaftaranku.

Aku masukkan tanggal lahirku.

...

Warna merah itu muncul lagi. Apakah artinya?

*OKE. AKU TIDAK DITERIMA LAGI.*

Sudah aku jauhi laptop warna merahku. Aku benar-benar benci dengan warna ini. Tak segan-segan aku ingin membanting laptopku. Namun, ketika Ayah melihatku, tanganku ditahannya. Laptop pun selamat.

“Ada apa lagi? Kamu jangan seperti ini. Gimana hasilnya?”

“Sudahlah, Yah. Aku nggak mau jawab. Aku udah bosan. Udah pupus semua. Nggak keterima lagi.” Aku berteriak. Melampiasikan kemarahanku. Luar biasa keras. Aku marah.